

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dialog merupakan cara untuk manusia merefleksikan arti hidupnya secara mendalam. Semua orang dalam dialog diarahkan kepada pemahaman dan penghayatan yang sempurna tentang arti hidupnya. Manusia yang terbuka kepada dialog adalah manusia yang terbuka untuk belajar dari yang lain. Dialog sangat dibutuhkan dalam hidup antar umat beragama. Melalui dialog umat Kristiani dipertemukan dengan para pengikut tradisi-tradisi dari agama lain bekerja sama dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama. Perjumpaan dengan agama lain menuntut sikap saling terbuka untuk menghormati satu sama lain. Dialog menjadi kesadaran baru bagi Gereja untuk bersama dengan agama lain berdialog tentang persoalan keagamaan yang dihadapi.

Berdasarkan iman Katolik, dialog berpangkal pada tindakan Allah yang berinisiatif untuk masuk dalam dialog dengan manusia yang terwujud dalam diri Yesus Kristus. Dialog pada dasarnya tumbuh karena iman akan Allah yang mendorong umat-Nya untuk membangun relasi satu sama lain. Paus Yohanes Paulus II menekankan bahwa dialog harus diletakkan di atas dasar kebenaran iman yang menyelamatkan. Dengan demikian dialog tersebut merupakan dialog keselamatan yang berupaya menemukan karya keselamatan Allah yang dikerjakan

bagi manusia. Karya keselamatan Allah berlangsung sampai saat ini hingga kepenuhannya pada akhir zaman.

Konsili Vatikan II (1962-1965), menandai suatu era baru dalam hubungan Gereja dengan agama-agama lain. Gereja yang sebelumnya begitu monolog, kini menjadi lebih terbuka. Gereja semakin menyadari bahwa dialog adalah suatu kebutuhan fundamental di mana ia dipanggil untuk bekerja sama dan berdialog dengan agama-agama lain dalam rencana keselamatan Allah. Sebagai sebuah intitusi, Gereja menerima dialog sebagai suatu panggilan mendasar untuk hadir sebagai tanda pelayan bagi kesatuan. Munculnya sikap baru dalam kehidupan Gereja tidak terlepas dari peran Paus Yohanes XXIII yang mengagaskan Konsili Vatikan II melalui semboyannya *aggiornamento* yang menuntut keterbukaan Gereja untuk membaharui dirinya. Pembaharuan dalam diri Gereja tersebut kemudian dihidupi kembali oleh Paus Paulus VI dalam Ensikliknya *Ecclesiam Suam*.

Dalam Ensiklik tersebut Paus menegaskan bahwa dialog merupakan sikap yang harus dikembangkan oleh Gereja zaman ini. Sri Paus menempatkan dialog dalam konteks dialog keselamatan yang dijalankan Gereja dengan dunia. Gereja mengambil bagian dalam tata dunia karena ia hidup dan berkarya di tengah-tengah dunia, dan tetap mengimani dirinya sebagai tanda kehadiran Kristus dan menjadi sarana persatuan mesrah dengan Allah dan manusia. Gereja harus membuka diri untuk berdialog dengan dunia, dan Gereja sebagai pelayan keselamatan diutus dalam konteks sejarah keselamatan. Dalam Ensiklik *Ecclesiam Suam* ditegaskan pentingnya peran Gereja dalam tata keselamatan manusia karena ia didirikan

secara langsung oleh Kristus.

Keselamatan itu dihadirkan kembali oleh Gereja yang ikut mengambil bagian di dalamnya. Keselamatan itu terjadi di dalam Kristus, maka sakramentalitas Gereja tidak terlepas dari Kristus. Hal ini menegaskan bahwa Gereja memiliki hubungan erat dengan rencana keselamatan Allah yang terpenuhi dalam diri Yesus Kristus. Di sini Gereja didirikan Allah untuk memperoleh keselamatan. Paus Paulus VI, menegaskan bahwa Gereja tetap penting dalam rencana keselamatan dan penegasan tersebut adalah prinsi-prinsip fundamental dalam membangun dialog di tengah pluralitas agama.

Dalam Ensiklik *Ecclesiam Suam* Paus Paulus VI mengakui bahwa dalam agama-agama non Kristen terdapat nilai-nilai positif, nilai kebenaran antara lain kehidupan rohani, pencarian akan Allah. Nilai tersebut diakui dan diterima dalam Konsili Vatikan II. Paus menandakan bahwa Gereja menghormati nilai-nilai positif yang ada dalam agama non Kristen, dan mengungkapkan keinginannya untuk bergabung bersama dengan mereka demi meningkatkan kerukunan hidup beragama. Paus mengakui adanya nilai positif dalam agama non Kristen walaupun belum mencapai kesempurnaan. Nilai tersebut baru mencapai kesempurnaan ketika berjumpa dengan Injil Yesus Kristus. Dengan demikian nilai-nilai positif dalam agama lain dipandang sebagai persiapan yang baik bagi Injil Yesus Kristus.

Paus Paulus VI dikenal sebagai Paus dialog karena dialah yang mengeluarkan Ensiklik *Ecclesiam Suam*, sebuah Ensiklik yang berbicara tentang

dialog antar agama di tengah berlangsungnya Konsili Vstukan II. Ia sendiri melihat bahwa dialog sangat dibutuhkan di tengah dunia yang semakin berwajah majemuk ini, yang menjadi tantangan berat bagi keadilan dan perdamaian. Perdamaian akan terwujud jika ada dialog antar agama. Segala persoalan yang dihadapi dunia ini semakin menuntut dialog dan kerja sama karena dialog menjadi panggilan hidup setiap orang beriman. Dalam dialog, diharapkan terciptanya kebebasan beragama, serta penghargaan akan keberagaman budaya.

Paus menegaskan bahwa Gereja memiliki posisi istimewa dalam berdialog. Gereja berdialog dengan semua umat manusia, dengan semua orang beriman, dengan semua orang Kristen, dan dengan anggota Gereja ke dalam. Kesadaran Gereja yang memiliki peran penting dalam berdialog ini membantu penginjilan misioner Gereja. Sri Paus menegaskan bahwa Gereja harus siap sedia membangun dialog dengan siapa saja. Itu sebabnya Gereja membuka ruang publik untuk berdialog dengan setiap orang. Gereja Katolik mempunyai kewajibanewartakan Kabar Gembira kepada semua orang.

Dalam Ensiklik *Ecclesiam Suam* dimuat tiga jalan yang harus dikembangkan Gereja pada masa pembaharuan yaitu *pertama*, kesadaran. Gereja dituntut untuk memiliki kesadaran yang mendalam tentang dirinya. Kesadaran dalam diri Gereja diwujudkan dengan cara mempelajari ajaran-ajaran Gereja, ungkapan-ungkapan Gereja, doktrin-doktrin Gereja, terutama doktrin tentang tugas panggilan dan perutusan Gereja. Paus Paulus VI menegaskan bahwa kesadaran ini merupakan langkah awal bagi Gereja untuk membaharui dirinya.

Dengan kesadaran tersebut, maka hidup Gereja semakin serupa dengan Kristus yang siap diutus menjadi garam dan terang dunia.

Kedua, pembaharuan. Gereja perlu membaharui diri agar hidupnya di dunia dapat menyerupai Gereja sebagaimana yang dikehendaki Kristus sebagai pendiri Gereja. Dalam pembaharuan Gereja melihat kembali fungsi penghayatan imannya. Ia mengintropeksikan dirinya tentang eksistensinya di tengah dunia untuk melaksanakan misi panggilan Allah menyelamatkan manusia. Sepanjang sejarahnya, Gereja terus melakukan pembaharuan, berupa pembaharuan tata tertib hukum kanonik, ajaran-ajaran Gereja, pembaharuan dari bagi mereka yang memisahkan diri dari Gereja.

Ketiga, dialog. Gereja dipanggil untuk berdialog dengan dirinya sendiri. Tujuan utama dialog dalam diri Gereja yaitu memberikan kesaksian tentang hidup Kristiani yakni bagaimana komunitas Kristiani dapat hidup dalam sejarah keselamatan. Warta iman Kristen pada dasarnya berdimensi dialogis, di dalamnya misteri keselamatan tidak saja diwartakan tetapi dinyatakan. Dialog dalam diri Gereja pada prinsipnya berpegang pada dialog keselamatan untuk mencapai dimensi Kerjaan Allah. Dialog yang dilakukan oleh Gereja merupakan bagian integral dalam perutusan evagelisasi Gereja.

Paus Paulus VI, menempatkan dialog dalam kerangka rencana Allah sendiri bagi kepentingan misi dan pewartaan iman di tengah dunia agar kesatuan kasih dan perdamaian dunia semakin diperjuangkan. Dengan demikian dialog tersebut merupakan dialog keselamatan. Tekanandialog keselamatan didasarkan

pada pandangan Paus bahwa dialog agama merupakan bagian dari tugas pertusan Gereja, yang menjalankan tugas panggilan Ilahi yang tidak lain adalah tugas perutusan penyelamatan Allah. Oleh karena itu, bagi Paus dialog antar agama merupakan bagian dari tugas perutusan Gereja untukewartakan Injil Kerajaan Allah.

Dialog merupakan suatu yang sudah berakar mendalam dalam perjalanan Gereja. Perjumpaan dengan budaya Yahudi dan Yunani di awal sejarah Kristianitas sebenarnya telah membentuk karakter dialog dalam hidup menggereja. Akan tetapi cara hidup lama kurang ditumbuhkan, sehingga Gereja secara baru membangun dan menjadikannya kembali menjadi ciri hidup menggereja dewasa ini. Paus terus mendorong Gereja untuk berdialog, terlebih dalam kerja sama bagi pelayan umat manusia, sehingga dengan dialog martabat manusia sebagai ciptaan Allah hanya mungkin dinyatakan, jika semua agama-agama menjalin keterbukaan dan kerja sama satu sama lain, sehingga Kerajaan Allah dapat semakin terpelihara demi kemuliaan-Nya di dunia ini.

5.2 Saran

Dewasa ini konflik antar agama sangat rentan terjadi, khususnya di Indonesia. Alasan agama dengan mudah menjadi sebab dari suatu konflik. Agama terus dipersoalkan apabila masih ada ketertutupan dan masih terus bercermin pada pengalaman masa lalu yang penuh dengan konflik. Mengakhiri semua tulisan ini demi suksesnya kerukunan hidup antar umat beragama, maka penulis menyarankan:

1. Perspektif yang keliru terhadap agama tertentu perlu dihindari karena dengan persepsi seperti itu bisa menimbulkan konflik antar agama yang satu dengan yang lainnya.
2. Setiap agama harus melupakan pengalaman masa lalu yang penuh dengan kekelaman, konflik, kekerasan, pertentangan, karena dialog tidak akan terjadi jika masih ada dendam kesumat diantara agama-agama.
3. Setiap agama harus mengembangkan sikap toleransi antar agama. Dengan adanya toleransi maka timbul penghargaan terhadap agama yang satu dengan yang lain.
4. Setiap agama, tokoh-tokoh agama- pemimpin-pemimpin agama, lembaga-lembaga keagamaan harus berdialog bersama dengan agama yang lain. Dialog yang dikembangkan adalah dialog yang praktis melalui kesaksian hidup yang baik dan benar, dalam arti hidup menurut teladan Yesus Kristus.
5. Setiap pemeluk agama harus menjauhkan sikap fundamental agama yang memandang bahwa hanya agamanya sendiri yang paling benar, karena sikap demikian akan menciptakan konflik dan pertentangan antar agama.
6. Gereja sebagai intitusi keagamaan harus secara terus menerus menyuarakan seruan profetis untuk menyerukan nilai-nilai kebenaran, keadilan dalam kehidupan masyarakat umum.
7. Gereja sebagai umat Allah hendaknya menggarami dunia dengan menanamkan nilai cinta kasih, kebenaran, keadilan dan selalu proaktif terhadap situasi sosial yang terjadi sebagai aktualisasi imannya.

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMEN-DOKUMEN

Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996)

Kompendium Katekismus Gereja Katolik, (Yogyakarta: Kanisius, 2009)

Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis Tentang Wahyu Ilahi, Dei Verbum*,
(Penerj). R. Hardawiryana, (Jakarta: Obor Mas, 1993)

Dokumen Sidang-Sidang Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Di Asia,
(penerj).(Jakarta: Departemen Dokpen KWI 1974)

Yohanes Paulus II, Paus (Promulgator), *Katekismus Gereja Katolik*, (Penerj).
Herman Embiru, SVD, (Ende: Arnoldus 1995)

BUKU-BUKU

Cahyadi, T. Krispurwana, *Yohanes Paulus II Tentang Keadilan Dan Perdamaian*, (Jakarta: Fidey Press, 2011)

_____, *Yohanes Paulus II Gereja Berdialog*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011)

Conterius, Djulei. Wilhem, *Misiologi Dan M isi Gereja Milenium Baru*, (Ende: Nusa Indah, 2001)

Clark, Francis, *Gereja Katolik Di Asia*, Maumere, LPBJ, 2011

- Dister, Niko Syukur, *Pengantar Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991)
- Dulles, Avery, *Model-Model Gereja*, (Ende: Nusa Indah, 1990)
- Gions, F. OFM, *Karl Rahner Tentang Yesus Kristus*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2006)
- Gioia, Francesco, (edit) *Interreligious Dialogue The Official Teaching Of The Catholic Church*, (U S A : Puline Books, 1963-1995)
- Hashen, O, *Agama Marxis Asal Usul Ateisme Dan Penolakan Kapitalisme*, (Surabaya: Nuansa, 2001)
- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2006)
- Jegalus, Norbertus, *Membangun Kerukunan Beragama Dari Ko- Eksistensi Sampai Pro-Eksistensi*, (Maumere: Ledalero, 2011)
- Jacobs, Tom. SJ, *Paham Allah Dalam Filsafat, Agama-Agama, Dan Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002)
- Jamuin, Maarif, *Resolusi Konflik Antar Etnik Dan Agama*, (Surakarta: Cisore Indonesia, 2004)
- Kleden, Budi Paulus, *Dialog Antaragama Dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead*, (Maumere: Ledalero 2002)
- Knitter, F. Paul, *Satu Bumi Banyak Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012)
- _____, *One Earth Many Religions*, (New York: Orbis Books, 1995)

- _____, *No Other Name*, (New York: Orbis Books, 1985)
- Kristiyanto, Eddy. A, *Konsili Vatikan II Agenda Yang Belum Selesai*, (Jakarta: Obor, 2006)
- Kewel, Hipolitus, *Mengolah Pluralitas Agama*, (Yogyakarta: Serva Minora, 2011)
- Kiswara, C. SJ, *Gereja Memasyarakat Belajar Dari Kisah Para Rasul*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988)
- Kirchberger, Georg, *Allah Meggugat*, (Maumere: Ledalero, 2007)
- _____, *Misi Gereja Dewasa Ini*,(Ende: LPBJ, 1999)
- _____, *Dialog Dan Pewartaan*, (Maumere: LPBAJ, 2002)
- Lefebure, D. Leo, *Pernyataan Allah, Agama, Dan Kekerasan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006)
- Lalu, Yosef, *Makna Hidup Dalam Terang Iman Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010)
- Liliweri, Alo, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Marsunu, Seto. YM, *Fides Memahami Shadat Para Rasul*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013)

- Panda, Herman Punda, *Agama-Agama Dan Dialog Antar Agama Dalam Pandangan Kristen*, (Maumere: Ledalero, 2013)
- Purnomo, Aloys Budi, *Iman Dan Agama Yang Membumi*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2005)
- _____, *Inspirasi Gereja Yang Berdialog*, (Semarang: Suryandaru Utama, 2013)
- Riyanto, F.X. E. Armada, *Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995)
- Rahmat, Iaones, *Bangun Agama Dan Toleransi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2001)
- Taylor, Justin, *Asal Usul Agama Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008)
- Tule, Philipus, *Agama-Agama Kerabat Dalam Semesta*, Dalam Wilhelmus Djulei, (editor), (Ende: Nusa Indah, 1994)
- _____, *Pengembangan Kerukunan Umat Beragama Di NTT*, (Maumere: Ledalero, 2007)
- Tisera, Guido, (ed.), *Mengolah Konflik Mengupayakan Perdamaian*, (Maumere: LPBAJ, 2002)
- Wiratama, Bana, SJ, *Hidup Menggereja Kontekstual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000)

Sugiharto, Bambang, Dan Rahmat Agus, *Wajah Baru Etika Dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000)

Subangun, Emanuel, *Kaum Beragama Di Tengah Krisis Nasional*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999)

Saputra, Widyhady. A, (ed.), *Menggalang Persatuan Indonesia Baru Dalam sudut Pandang Tokoh Masyarakat, Pemuka Agama, Dan Kepercayaan*, (Jakarta: Sekretaariat Komisi PSE, 2009)

MAJALAH-MAJALAH

Paus Fransiskus Dan Dialog AntarAgama, Majalah Hidup No. 29 Juli, (Yogyakarta: Kanisius, 2013)

Budi Purnomo Aloys, Pr. *Gereja Yang Berdialog*, Majalah Kristiani Inspirasi No. 102 Februari, (Semarang: Suryandaru Utama, 2013)

A. Beny Susetyo, Pr. *Akar Konflik Antar Agama*, Majalah Hidup No. 21 Mei, (Jakarta: Obor, 2010)